

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Lafal *ṣirāṭ* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 45 kali. Semuanya berada dalam bentuk tunggal. 32 diantaranya disandingkan dengan kata *mustaqīm* selebihnya dirangkai dengan lafal *as-sawī*, *sawa'* dan *al-jahīm*. kata *sabīl* yang juga sering diartikan sebagai jalan, terbentuk dari huruf *sin-ba-lam* dengan kata kerja *sabala-yasbulu* yang artinya melepas atau mengurai. Lafal *sabīl* diulang sebanyak 176 kali. 166 di antaranya berbentuk tunggal seperti lafal *sabīli Allah* (jalan Allah), lafal *sabīl al-Mukmin* (jalan orang-orang mukmin), lafal *sabīl al-Mujrimin* (jalan orang-orang yang berbuat dosa), *Ibnu sabīl* dan lain sebagainya, dan 10 lainnya dalam bentuk jamak, seperti kata *subulussalam* (jalan-jalan kedamaian). Dan kata *ṭarīq* secara bahasa dapat diartikan sebagai jalan, sistem, cara, perjalanan, aturan hidup, lintasan, garis dan bisa disebut sebagai *madzhab*. Lafal *ṭarīq* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 11 kali. Di dalam Al-Qur'an lafal *ṭarīq* disandingkan dengan kata (*ṭarīqa jahanam*) dan (*ṭarīqa Mustaqīm*) ada juga yang disandingkan dengan isim isyarah yaitu lafal (*ṭarīqatiqum*).

lafal *ṣirāṭ* الصراط berasal dari akar kata (ص-ر-ط) *sha-ra-tho* yang bentuk jamaknya adalah صُرُطٌ yang berarti jalan atau lorong. (*Aṣ-ṣirāṭ*) dengan memakai ص. Tetapi ada pula yang membacanya *ṣirāṭ* dengan memakai س, ada pula yang membacanya *zirat* dengan memakai ز, Yang membaca *sirāṭ* menggunakan س memiliki makna jalan yang mudah. Asal maknanya diambil dari sebuah kalimat yang berbunyi سَرْتُ الطَّعَامَ artinya aku menelan makanan.

Lafal *sabīl* terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu س-ب-ل. bentuk jamak nya yaitu سُبُلٌ- وَسُبُورٌ- أَسْبُلٌ yang memiliki makna jalan. Menurut Ibnu Faris akar kata tersebut berkisar pada dua makna pokok, yaitu terlepasnya sesuatu dari atas ke bawah dan terbentangnya sesuatu. Contoh أَسْبَلْتُ السَّمَاءَ مَاءَهَا وَيَمَانِهَا (saya mengulurkan tabir itu) atau أَسْبَلْتُ السَّمَاءَ مَاءَهَا وَيَمَانِهَا (langit melepaskan airnya).

Lafal الطَّرِيقُ berasal dari akar kata (ط-ر-ق) yang memiliki bentuk jamaknya أَطْرُقُ- طُرُقٌ memiliki makna jalan atau gang. الطَّرِيقَةُ bisa juga diartikan dengan jalan atau cara. Lafal الطَّرِيقُ secara bahasa memiliki beberapa makna. Yaitu diantaranya bisa diartikan sebagai jalan, cara, metode, sistem, madzhab, aliran, haluan, keadaan, pohon kurma yang tinggi, tiang tempat berteduh, tongkat payung, yang mulia dan orang terkemuka dari suatu kaum.

Dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* pada QS al-Fatihah ayat 6. Lafal *ṣirāṭ* pada ayat ini bukan hanya bermakna jalan. Lafal *ṣirāṭ* dalam ayat ini bisa juga di artikan dengan “rencana” atau sebuah “perencanaan” hal ini dapat diketahui dari penjelasan mufassir mengenai makna lafal *ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Lafal *ṣirāṭ al-Mustaqīm* menurut Mufassir adalah “jalan yang lurus namun tak selurus yang dibayangkan” begitu pula dengan rencana atau sebuah perencanaan, kadang ketika kita memikirkan sebuah rencana rasanya rencana itu akan mudah untuk dicapai. Namun pada kenyataannya tidak. Ketika rencana itu kita laksanakan ternyata tidak seperti yang dibayangkan, banyak rintangan-rintangan yang harus dihadapi dan tidak sedikit yang gagal mewujudkan rencananya karena tak mampu melewati rintangan.

Sedangkan lafal *sabīl* dilihat dari Lafal *Subulussalam* diartikan sebagai jalan-jalan kedamaian atau surga. Dari hal itu penulis menganggap bahwa lafal *sabīl* adalah tujuan dari sebuah perencanaan. Ketika lafal *ṣirāṭ* memiliki makna rencana maka lafal *sabīl* adalah tujuan dari rencana itu. Dan untuk mewujudkan rencana itu, maka kita harus terus berpegang pada petunjuk-petunjuk, memaksimalkan peralatan-peralatan yang mendukung untuk mewujudkan rencana dan mencapai pada tujuan yaitu surga.

Lafal *ṭarīq* pada QS. Taha ayat 63-64 di Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* pada bagian “*melenyapkan jalan mereka yang unggul dan agama mereka yang benar*”, Fir’aun dan para penyihirnya menuduh Nabi Musa dan Nabi Harun akan melenyapkan jalan mereka serta agama mereka yaitu menyembah Fir’aun pada masa itu. Lafal *ṭarīq* pada konteks ayat ini menurut penulis bukan hanya memiliki makna jalan tapi bisa saja dengan kedudukan atau kekuasaan, karena yang lenyap dari Fir’aun itu adalah kedudukan dan kekuasaannya. lafal *ṭarīq* di sini diartikan sebagai kedudukan atau kekuasaan melihat dari konteks ayatnya sendiri.

B. Saran-Saran

Penulis sadari banyak kekurangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sedikit sekali wawasan penulis dalam menganalisis lafal *ṣirāṭ*, *sabīl*, dan *ṭarīq* dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*. Menyelami makna *ṣirāṭ*, *sabīl*, *ṭarīq*, dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* jelas tidaklah mudah karena membutuhkan wawasan yang luas, dan penulis merasa bahwa penulis memiliki wawasan yang sangat sempit, jadi apabila ada kekeliruan dalam memaknai lafal *ṣirāṭ*, *sabīl*, *ṭarīq* dalam

Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* diskripsi ini, jelas itu adalah murni kesalahan dari penulis sebagai orang yang masih sangat butuh belajar.

Setelah menganalisis makna lafal *ṣirāṭ, sabīl, ṭarīq*, penulis berkeinginan untuk memberikan saran-saran bagi yang ingin membaca dan yang ingin meneliti bahasan yang sama dengan penafsiran yang berbeda dengan penelitian yang penulis selesaikan ini.

1. Saran bagi pembaca umum, alangkah baiknya untuk tidak terpaku kepada bacaan saja, tetapi sambil dipikirkan, dipahami serta diamalkan. Agar dapat memaksimalkan petunjuk-petunjuk yang Allah berikan dan bisa membawa kita ke jalan yang lurus.
2. Saran bagi mahasiswa, apabila hendak meneliti pembahasan yang sama dengan penulis namun menggunakan tafsir yang berbeda, sebaiknya lebih memperkaya pembahasan, karena setahu penulis masih ada Lafal yang memiliki makna yang sama yaitu seperti Lafal *rusydi* yang oleh sebagian ulama dimaknai dengan jalan. Hal ini bisa menambah wawasan peneliti selanjutnya untuk menganalisis makna tersebut.
3. Penulis tahu banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan penulis berharap bisa memaksimalkannya suatu hari nanti, dan bagi pembaca semoga bisa dapat pengetahuan lebih dari apa yang penulis teliti di skripsi ini.